



\*Syarat & ketentuan berlaku.  
Untuk pembelian Samsung Galaxy S25 Edge,  
Galaxy A55 5G & Galaxy Watch Ultra.  
Selama persediaan masih ada.

## Lebih Mudah & Murah



### Cashback hingga Rp 5 Juta\*

Periode: 11 Desember 2025 - 14 Januari 2026

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

*Cinta yang menumbuhkan*  
**Kuat itu Ibu**





Kapan Hari Ibu Dperingati dan Apakah Libur Nasional? Ini Penjelasan



SELAMAT HARI IBU!  
50 Ucapan Hari Ibu yang Menyentuh untuk Dikirim via WhatsApp



Rasa Bersalah dalam Pengasuhan Anak, Wajar atau Tanda Stres Berlebih?



Ikuti kisah Ibu penuh makna di App KOMPAS.com. Scan & unduh sekarang

Kompas.com / Hype

**parapuan.** Tumbuh bersama kekuatan mimpi perempuan Indonesia



**Aris Setiawan**  
Dosen

Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomuskologi dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

## Musik Tak Berbunyi

Kompas.com, 14 Desember 2025, 07:08 WIB



Artikel ini adalah kolom, seluruh isi dan opini merupakan pandangan pribadi penulis dan bukan cerminan sikap redaksi.



Lihat Foto

Sir Paul McCartney tampil dalam konser One on One di Hollywood Casino Amphitheatre, Tinley Park, Illinois, pada 26 Juli 2017. (AFP PHOTO / Kamil Krzaczynski)



## Galaxy Super Sale!

Diskon  80%



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Unduh Kompas.com App untuk berita terkini, akurat, dan tepercaya setiap saat



Arahkan kamera ke kode QR ini

bidangnya, pengamat atau pemerhati isu-isu strategis, ahli/pakar di bidang tertentu, budayawan/seniman, aktivis organisasi nonpemerintah, tokoh masyarakat, pekerja di institusi pemerintah maupun swasta, mahasiswa S2 dan S3. Cara daftar baca di [sini](#)

Daftar di siniKirim artikel

Editor: Sandro Gatra

KETERLIBATAN legenda The Beatles, Paul McCartney, dalam proyek album protes terhadap penggunaan karya musik oleh kecerdasan buatan menarik untuk dicermati.

Ia menyumbangkan sebuah lagu berjudul "Bonus Track" dengan durasi dua menit empat puluh lima detik. Uniknya, lagu itu sepenuhnya hening, tanpa melodi, vokal, atau instrumen apa pun.

Karya tersebut menjadi bagian dari rilisan format piringan hitam album "Is This What We Want?", terbit pada 8 Desember 2025 lalu.

Proyek ini dirancang sebagai bentuk respons terhadap maraknya penggunaan karya musisi tanpa izin oleh perusahaan-perusahaan teknologi berbasis *artificial intelligence*.

Paul McCartney merasa perlu menyuarakan kepentingan mereka di tengah perkembangan teknologi yang tak mampu dibendung. Kendatipun suara itu berwujud karya tanpa suara, atau musik tanpa bunyi (*silence*).

Keheningan dalam lagu Paul McCartney dinarasikan sebagai simbol atas dampak yang dapat menimpa mata pencaharian para musisi.

Musik yang Melawan

[Artikel Kompas.id](#)

Jika AI terus mengambil materi musik tanpa basa-basi, masa depan pencipta lagu dipastikan suram se suram-suramnya.

## Protes

Paul McCartney mengungkapkan kekhawatirannya terhadap nasib musisi muda. Ia menyatakan bahwa, banyak musisi muda menciptakan lagu-lagu indah, tapi kepemilikan atas karya tersebut terancam.

Teknologi AI memberi akses pihak lain mengambil karya itu dengan mudah.

Baca juga: [Kiamat Industri Musik Streaming](#)

Bagi McCartney, masalah ini menyentuh hak ekonomi para pencipta. McCartney juga menyinggung ketidakadilan dalam distribusi pendapatan di *platform streaming*.

Ia menyatakan keprihatinannya bahwa kompensasi finansial yang semestinya diterima oleh para pencipta lagu justru dialihkan kepada perusahaan teknologi raksasa.

Album *Is This What We Want?* juga menampilkan sejumlah nama besar lain, seperti The Clash, Kate Bush, Hans Zimmer, Billy Ocean, Cat Stevens, dan Damon Albarn.

Keterlibatan mereka seolah menarasikan keprihatinan ini dirasakan secara kolektif di industri musik. Inisiatif ini menjadi wadah bagi musisi untuk bersuara bersama.

Aspek filantropis dari proyek ini diwujudkan melalui pengumpulan dana untuk badan amal Help Musicians. Seluruh hasil penjualan album akan disalurkan untuk membantu musisi yang membutuhkan.

Dalam konteks sejarah seni, penggunaan keheningan sebagai pernyataan artistik mengingatkan pada karya John Cage, yakni 4'33" atau *silence*.

Cage mengkritik pandangan konvensional tentang musik yang hanya berfokus pada bunyi, padahal keheningan sebenarnya merupakan ruang sesak makna, di mana pendengar menjadi sadar akan suara sekitar yang selama ini terabaikan.

Cage membuktikan bahwa dalam ketiadaan bunyi pun, musik tetap ada karena yang mendefinisikan musik adalah persepsi dan konteksnya.

Saya kira, pendekatan McCartney dalam *Bonus Track* dapat dibaca sebagai evolusi dari konsep Cage. Jika Cage berusaha memperluas

Purbaya: Masih Terlalu Dini Ngomong Pembekuan Bea Cukai dengan MenPAN-RB



Puji Bea Cukai, Purbaya: Pintar-pintar tapi Harus...  
Video  
19 jam lalu



Timnas U22 Gugur di SEA Games, Indra Sjafri: Ini Tanggun...  
Video  
2 hari lalu



PM Thailand Bilang Akan Tetap Serang Kamboja, Klaim...  
Video  
2 hari lalu



Drone China Jalani Misi Kemanusiaan: Jadi Tim Medis da...  
Video  
3 hari lalu

[Lihat Semua](#)

## Terpopuler

1

Diminta Klarifikasi Isu Perselingkuhan dengan Eks Menpora, Davina Karamoy: A...

2

Jelang Penayangan Avatar: Fire and Ash, Bene Dion Pasrah Layar Agak Laen Terpangkas

3

Vin Diesel Sebut Telah Siapkan Peran untuk Cristiano Ronaldo di Fast & Furious Terakhir

4

Pakai Baju Hantu, Agak Laen Galang Donasi di CFD Bundaran HI

5

Ini Harapan Ernest Prakasa setelah Film Agak Laen: Menyala Pantiku! Raih 7 Juta...

Bukannya Diangkut, Tumpukan Sampah di Ciputat Tangsel Malah Ditutupi Terpal

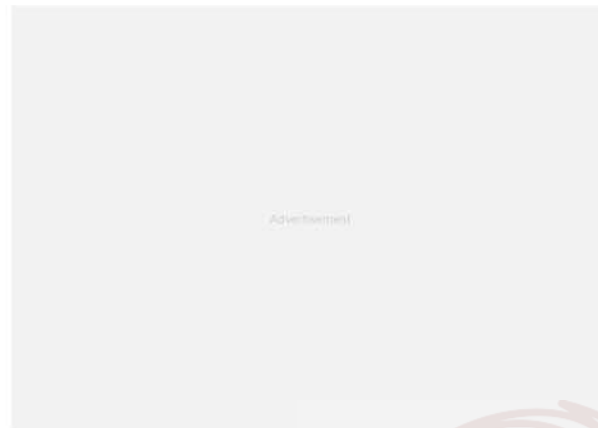


Baca juga: [Perkembangan Terkini Konflik AI Vs Hak Cipta \(Bagian I\)](#)

Ia mengkritik bagaimana distribusi pendapatan di *platform streaming* tidak berpihak pada pencipta.

Hal ini menunjukkan para musisi melihat perusahaan teknologi sebagai akar masalah ganda: mereka mendominasi penyaluran musik, dan pada saat yang sama mereka juga paling diuntungkan dari penggunaan AI untuk menciptakan musik baru.

Dengan demikian, proyek ini adalah tembakan ganda yang menuntut keadilan dari model distribusi lama, dan menetapkan batas moral pada teknologi kreasi yang baru muncul.



Dengan mengalihkan semua keuntungan penjualan untuk membantu mereka yang membutuhkan, proyek ini memutar balik narasi eksploitasi.

Alih-alih karya diambil tanpa bayaran, karya ini dijual untuk secara langsung menopang kehidupan musisi yang sedang berjuang. Sebuah antitesis terhadap model bisnis perusahaan AI yang mengambil data tanpa memberikan kompensasi yang layak. Aduh!!

*Dalam segala situasi, KOMPAS.com berkomitmen memberikan fakta jernih dari lapangan. Ikuti terus update topik ini dan notifikasi penting di Aplikasi KOMPAS.com. [Download sekarang](#)*

Pahlawan Penembakan Bondi: Ahmed El Ahmed, Penjual Buah yang Terjang Pelaku Tanpa Melukai

Tercepat di Maraton Putri SEA Games 2025, Odeka Elvina Cetak Hatrick Emas

Video Aksi Berani Warga Bekuk Penembak Bondi Beach: Rebut Senjata dan Banjir Pujian Termasuk dari Trump

Harga Emas Hari Ini 15 Desember 2025 di Pegadaian Stabil: Cek Daftar Harga dan Perbandingannya



Berikan Opinimu

Tulis komentar



Isi komentar sepenuhnya adalah tanggung jawab pengguna dan diatur dalam UU ITE

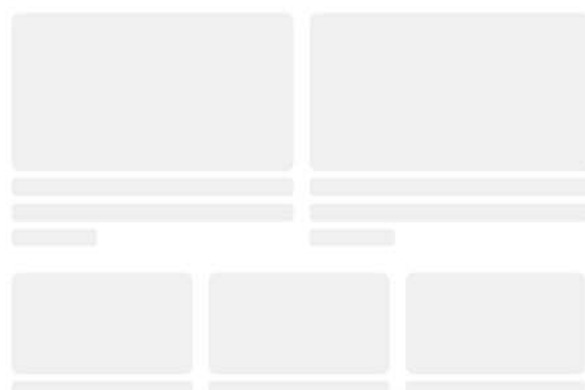
artificial intelegence

Musik AI

LIHAT PARAPUAN SELENGKAPNYA →

Lihat Hype Selengkapnya →

Pilihan Untukmu



Komentar